

Health Misinformation: Studi Penyebaran Hoaks Kesehatan pada Grup WhatsApp Keluarga

M. Aniq Mufaz¹, Muhammad Rizky Asyhari², Urip Mulyadi³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung,
Kota Semarang, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: aniqmufaz@std.unissula.ac.id

Diterima: 26-08-2026 | Disetujui: 02-09-2026 | Diterbitkan: 04-09-2026

ABSTRACT

The widespread adoption of WhatsApp as the primary communication platform among Indonesian families has created a fertile environment for the circulation of health misinformation, particularly within family group chats. This study examines the patterns, motives, and generational dynamics underlying the spread of health-related hoaxes in Indonesian family WhatsApp groups. Using a qualitative descriptive method based on literature review and secondary data analysis, this research identifies common categories of health misinformation circulating in family groups, the psychosocial motives that drive family members, especially older relatives, to forward unverified health content, and the digital literacy gap between generations that exacerbates the problem. The findings indicate that health hoaxes are often shared out of familial concern rather than malicious intent, wrapped in emotionally persuasive narratives and false authority claims. Corrective strategies within families tend to be shaped by relational considerations, where maintaining harmony is often prioritized over factual accuracy. This study recommends family-based digital literacy interventions and polite correction strategies as practical approaches to mitigating health misinformation within private messaging spaces.

Keywords: health misinformation; health hoax; WhatsApp; family group; digital literacy.

ABSTRAK

Meluasnya penggunaan WhatsApp sebagai platform komunikasi utama keluarga Indonesia menciptakan ruang yang subur bagi penyebaran hoaks kesehatan, khususnya di dalam grup percakapan keluarga. Penelitian ini bertujuan mengkaji pola, motif, dan dinamika antargenerasi yang melatarbelakangi penyebaran hoaks kesehatan pada grup WhatsApp keluarga di Indonesia. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi literatur dan analisis data sekunder, penelitian ini mengidentifikasi kategori umum hoaks kesehatan yang beredar, motif psikososial yang mendorong anggota keluarga, terutama generasi tua, untuk meneruskan konten kesehatan yang belum terverifikasi, serta kesenjangan literasi digital antargenerasi yang memperparah persoalan tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa hoaks kesehatan lebih sering dibagikan karena kekhawatiran dan rasa sayang terhadap keluarga, bukan niat jahat, serta dibungkus dalam narasi yang emosional dan klaim otoritas palsu. Strategi koreksi dalam keluarga cenderung dipengaruhi oleh pertimbangan relasional, di mana menjaga keharmonisan keluarga kerap diprioritaskan daripada ketepatan fakta. Penelitian ini merekomendasikan intervensi literasi digital berbasis keluarga dan strategi koreksi yang santun sebagai pendekatan praktis untuk mengurangi penyebaran hoaks kesehatan di ruang percakapan privat.

Katakunci: hoaks kesehatan; misinformasi; WhatsApp; grup keluarga; literasi digital.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Mufaz, M. A., Asyhari, M. R., & Mulyadi, U. . (2026). Health Misinformation: Studi Penyebaran Hoaks Kesehatan pada Grup WhatsApp Keluarga. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(3), 3688-3694. <https://doi.org/10.63822/gep1v510>

PENDAHULUAN

Komunikasi keluarga di Indonesia telah mengalami pergeseran signifikan sejak WhatsApp menjadi aplikasi pesan instan yang paling banyak digunakan, terutama melalui grup percakapan yang menghubungkan anggota keluarga lintas generasi dan lintas kota. Grup WhatsApp keluarga berfungsi sebagai ruang privat untuk berbagi kabar, foto, dan perhatian, tetapi pada saat yang sama menjadi saluran yang subur bagi penyebaran informasi yang belum terverifikasi, termasuk hoaks di bidang kesehatan. Kombinasi antara sifat tertutup grup percakapan, kepercayaan tinggi antaranggota keluarga, dan fitur terusan pesan membuat konten hoaks kesehatan dapat menyebar cepat tanpa melalui proses verifikasi sebagaimana lazimnya terjadi di media sosial terbuka.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti fenomena ini dari berbagai sudut pandang. Juditha (2019) menemukan bahwa literasi informasi menjadi kunci penting dalam melawan hoaks kesehatan di komunitas daring, sementara Prasanti dan El Karimah (2018) menegaskan bahwa literasi informasi kesehatan merupakan upaya pencegahan yang efektif terhadap penyebaran hoaks. Pada konteks pesan instan pribadi, Malhotra (2023) menunjukkan bahwa grup WhatsApp keluarga berfungsi sebagai “meso-news space”, ruang di antara komunikasi publik dan personal, yang membuat proses koreksi hoaks menjadi rumit karena dipengaruhi oleh relasi kekerabatan. Temuan Kementerian Komunikasi dan Informatika (2022) turut memperkuat gambaran ini dengan menyebutkan bahwa kelompok lanjut usia menjadi kelompok yang paling banyak menyebarkan sekaligus menjadi korban hoaks, khususnya hoaks kesehatan, selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia. Dari sisi psikologis, De Keersmaecker dan Roets (2017) menjelaskan bahwa kemampuan kognitif turut memengaruhi seberapa mudah seseorang terpengaruh oleh informasi yang salah, sedangkan Rachmawati dan Agustine (2021) menekankan pentingnya keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks kesehatan di media sosial.

Meskipun kajian mengenai hoaks kesehatan di media sosial telah cukup banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada platform publik seperti Facebook dan Twitter, atau membahas literasi digital lansia secara umum tanpa menyoroti secara khusus dinamika komunikasi yang terjadi di dalam grup WhatsApp keluarga sebagai ruang privat dan penuh muatan emosional. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan kajian pada karakteristik hoaks kesehatan yang beredar di grup keluarga, motif psikososial anggota keluarga dalam membagikan informasi tersebut, serta pola koreksi yang terjadi di antara anggota keluarga lintas generasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana karakteristik hoaks kesehatan yang beredar di grup WhatsApp keluarga; (2) apa motif psikososial yang mendorong anggota keluarga membagikan hoaks kesehatan; dan (3) bagaimana dinamika koreksi informasi yang terjadi di antara anggota keluarga. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola penyebaran, motif, dan strategi koreksi hoaks kesehatan pada grup WhatsApp keluarga sebagai kontribusi bagi pengembangan literasi digital berbasis keluarga di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur (library research) untuk memetakan pola, motif, dan strategi koreksi hoaks kesehatan pada grup WhatsApp keluarga. Pendekatan ini dipilih karena sifat komunikasi di dalam grup WhatsApp keluarga yang privat dan tertutup menyulitkan akses data primer secara luas, sehingga sintesis dari kajian-kajian terdahulu, laporan

lembaga resmi, serta liputan media yang kredibel dipandang mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas hoaks kesehatan, misinformasi digital, dan dinamika komunikasi keluarga di media sosial maupun aplikasi pesan instan, yang diterbitkan antara tahun 2017 hingga 2025. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari laporan resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia serta pemberitaan media daring yang terverifikasi sebagai data pendukung untuk memperkaya konteks empiris di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, mengumpulkan, dan mencatat data dari sumber-sumber tersebut secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi kualitatif (qualitative content analysis), yang meliputi tahap reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi. Kategorisasi tema dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam empat tema utama, yaitu karakteristik hoaks kesehatan, motif psikososial penyebaran, kesenjangan literasi digital antargenerasi, dan strategi koreksi dalam keluarga, sebagai dasar untuk menyusun pembahasan pada bagian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil kajian literatur mengenai karakteristik hoaks kesehatan yang beredar di grup WhatsApp keluarga, motif psikososial di balik penyebarannya, kesenjangan literasi digital antargenerasi, serta strategi koreksi yang dapat dilakukan di dalam keluarga. Pembahasan disusun ke dalam empat sub bahasan sebagaimana kategorisasi tema yang telah dijelaskan pada bagian metode penelitian.

Karakteristik Hoaks Kesehatan di Grup WhatsApp Keluarga

Hoaks kesehatan yang beredar di grup WhatsApp keluarga umumnya memiliki pola dan ciri yang khas. Juditha (2018) menjelaskan bahwa hoaks di media sosial, termasuk yang beredar melalui pesan instan, cenderung memanfaatkan judul yang provokatif dan klaim yang belum terverifikasi untuk memancing reaksi emosional pembaca. Ciri serupa juga ditemukan pada hoaks kesehatan yang beredar di grup keluarga, yang umumnya dibungkus dengan narasi yang mengesankan urgensi dan kepedulian, seperti ajakan untuk segera membagikan pesan demi keselamatan orang-orang terdekat. Berdasarkan sintesis kajian pustaka, kategori hoaks kesehatan yang paling sering ditemukan di grup WhatsApp keluarga dapat dirangkum sebagai berikut (ukuran font 10 pt):

Tabel 1. Kategori Hoaks Kesehatan yang Umum Ditemukan di Grup WhatsApp Keluarga

Kategori Hoaks	Karakteristik / Contoh Umum
Klaim pengobatan alami/instan	Ramuan atau bahan rumahan diklaim mampu menyembuhkan penyakit serius secara cepat tanpa dasar bukti ilmiah.
Peringatan berantai bernuansa medis	Pesan yang mengatasmakan “dokter” atau “rumah sakit tertentu” memperingatkan bahaya makanan, minuman, atau obat tanpa sumber yang jelas.
Teori konspirasi vaksin dan obat	Narasi yang mengaitkan vaksinasi atau obat resmi dengan bahaya tersembunyi atau kepentingan pihak tertentu.
Berita wabah atau korban palsu	Informasi mengenai wabah penyakit baru atau jumlah korban yang tidak dapat diverifikasi kebenarannya.

Klaim otoritas medis palsu

Pesan yang mencatut nama dokter, rumah sakit, atau lembaga kesehatan resmi untuk meningkatkan kredibilitas informasi yang sebenarnya keliru.

(Sumber: Diolah oleh penulis dari sintesis kajian pustaka, 2026)

Kelima kategori tersebut menunjukkan bahwa hoaks kesehatan di grup keluarga cenderung mengombinasikan unsur emosional dan klaim otoritas untuk meningkatkan kredibilitasnya. Chou dkk. (2018) mendefinisikan misinformasi kesehatan sebagai klaim faktual terkait kesehatan yang bertentangan dengan bukti ilmiah terkini, dan menekankan bahwa dampaknya dapat memengaruhi keputusan kesehatan seseorang secara langsung. Sejalan dengan hal tersebut, Prasanti dan El Karimah (2018) menemukan bahwa literasi informasi kesehatan yang rendah membuat masyarakat lebih rentan memercayai klaim yang tidak berdasar, terutama ketika klaim tersebut disampaikan melalui jalur yang dipercaya seperti anggota keluarga sendiri.

Motif Psikososial Penyebaran Hoaks Kesehatan dalam Keluarga

Motif anggota keluarga dalam membagikan hoaks kesehatan umumnya bukan berasal dari niat untuk menyesatkan, melainkan dari kekhawatiran dan rasa sayang terhadap keluarga. Wellcome Collection (dalam kajian mengenai “WhatsApp aunties”) dan berbagai liputan jurnalistik internasional menggambarkan bahwa pesan-pesan kesehatan yang keliru sering diteruskan justru oleh anggota keluarga yang selama ini dianggap bijaksana, karena didorong oleh keinginan melindungi orang-orang terdekat dari ancaman kesehatan yang dirasakan nyata. Malhotra dan Pearce (2022) menyebut fenomena ini sebagai bagian dari dinamika relasional dalam koreksi informasi, di mana kedekatan emosional justru dapat mendorong seseorang untuk membagikan maupun mempercayai informasi tanpa verifikasi lebih lanjut.

Dari perspektif psikologi kognitif, De Keersmaecker dan Roets (2017) menjelaskan bahwa individu dengan kemampuan kognitif tertentu cenderung lebih sulit mengoreksi kesan yang telah terbentuk akibat informasi yang salah, meskipun telah diberikan klarifikasi. Hal ini menjelaskan mengapa hoaks kesehatan yang telah tersebar luas di grup keluarga sulit dihapus keyakinannya meski telah dibantah. Selain itu, Juditha (2020) menemukan bahwa perilaku masyarakat dalam menyebarkan hoaks Covid-19 banyak dipengaruhi oleh rasa cemas dan keinginan untuk berbagi informasi yang dianggap penting kepada orang-orang terdekat secepat mungkin, tanpa sempat melakukan pengecekan fakta terlebih dahulu.

Kesenjangan Literasi Digital Antargenerasi dan Peran Lansia

Kesenjangan literasi digital antargenerasi menjadi salah satu faktor utama yang memperparah penyebaran hoaks kesehatan di grup keluarga. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika (2022) menunjukkan bahwa kelompok berusia di atas 45 tahun merupakan kelompok yang paling banyak menyebarkan sekaligus menjadi korban hoaks di Indonesia selama masa pandemi Covid-19, dengan isu kesehatan sebagai topik yang paling dominan. Kelompok ini sering disebut sebagai generasi transisi dari komunikasi analog ke digital, yang belum sepenuhnya terbiasa dengan budaya verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.

Malhotra (2023) menemukan bahwa generasi muda dalam keluarga cenderung memandang generasi yang lebih tua sebagai pihak yang lebih rentan memercayai hoaks, namun pada saat yang sama enggan melakukan koreksi secara langsung karena mempertimbangkan potensi konflik dan menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Kesenjangan ini semakin kompleks apabila dikaitkan dengan temuan Jiao dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital pada generasi muda pun masih perlu

ditingkatkan, sehingga upaya penguatan literasi digital keluarga idealnya tidak hanya menyasar generasi tua, tetapi juga melibatkan seluruh anggota keluarga lintas usia.

Strategi Koreksi dan Penguatan Literasi Digital Keluarga

Berbagai strategi koreksi hoaks kesehatan dalam keluarga telah diidentifikasi dari kajian literatur. Malhotra dan Pearce (2022) merekomendasikan strategi koreksi yang santun (*polite correction*), yaitu menyampaikan klarifikasi tanpa menyudutkan atau mempermalukan anggota keluarga yang membagikan hoaks, sehingga pesan koreksi lebih mudah diterima tanpa merusak hubungan kekerabatan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Rachmawati dan Agustine (2021) yang menekankan bahwa keterampilan literasi informasi perlu dibarengi dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang empatik agar upaya pencegahan hoaks kesehatan dapat berjalan efektif dalam lingkungan keluarga.

Selain strategi koreksi langsung, penguatan literasi digital berbasis keluarga juga menjadi rekomendasi penting dari berbagai penelitian. Gumilar (2017) dan Juliswara (2017) menekankan pentingnya edukasi literasi media yang berkelanjutan agar masyarakat, termasuk anggota keluarga lanjut usia, mampu mengenali ciri-ciri hoaks dan melakukan verifikasi mandiri sebelum membagikan informasi. Amaly dan Armiah (2021) turut menegaskan bahwa kompetensi literasi digital berkontribusi signifikan dalam menekan penyebaran konten hoaks di media sosial maupun aplikasi pesan instan. Dengan demikian, kombinasi antara strategi koreksi yang santun dan penguatan literasi digital secara berkelanjutan dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengurangi penyebaran hoaks kesehatan pada grup WhatsApp keluarga.

KESIMPULAN

Penyebaran hoaks kesehatan pada grup WhatsApp keluarga di Indonesia merupakan fenomena komunikasi yang kompleks, dibentuk oleh kepercayaan tinggi antaranggota keluarga, kesenjangan literasi digital antargenerasi, serta motif psikososial yang lebih didasari oleh kepedulian daripada niat menyesatkan. Hoaks kesehatan yang beredar umumnya berbentuk klaim pengobatan instan, peringatan medis berantai, teori konspirasi vaksin, berita wabah palsu, dan klaim otoritas medis palsu, yang dibungkus dengan narasi emosional untuk meningkatkan daya sebarannya.

Anggota keluarga, terutama generasi yang lebih tua, cenderung membagikan hoaks kesehatan karena dorongan melindungi orang-orang terdekat, bukan karena niat buruk, sementara generasi muda sering enggan melakukan koreksi secara langsung demi menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Kondisi ini menegaskan bahwa penanganan hoaks kesehatan di ruang keluarga tidak dapat dilakukan semata-mata melalui pendekatan teknis verifikasi fakta, tetapi juga memerlukan pendekatan relasional yang mempertimbangkan dinamika emosional dan kedekatan antaranggota keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi koreksi yang santun serta penguatan literasi digital yang melibatkan seluruh anggota keluarga lintas generasi, bukan hanya generasi tua, sebagai upaya untuk menekan penyebaran hoaks kesehatan pada ruang percakapan privat keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris langsung, misalnya melalui wawancara mendalam atau studi netnografi pada grup WhatsApp keluarga, guna memperkaya dan memvalidasi temuan konseptual yang dihasilkan dalam penelitian literatur ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaly, N., & Armiah. (2021). Peran kompetensi literasi digital terhadap konten hoaks dalam media sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43–52. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Chou, W. S., Oh, A., & Klein, W. M. P. (2018). Addressing health-related misinformation on social media. *JAMA*, 320(23), 2417–2418. <https://doi.org/10.1001/jama.2018.16865>
- De Keersmaecker, J., & Roets, A. (2017). ‘Fake news’: Incorrect, but hard to correct. The role of cognitive ability on the impact of false information on social impressions. *Intelligence*, 65, 107–110. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2017.10.005>
- Dyatmika, T., Bakhri, S., & Kamal, M. R. (2021). Hoax dan literasi media internet di era Covid-19. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(1), 64–93. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v4i1.2336>
- Fauzi, & Marhamah. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks pada remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84.
- Gumilar, G. (2017). Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi hoaks. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(2), 123–135.
- Jiao, W., Chang, A., Ho, M., Lu, Q., & Liu, M. T. (2023). Predicting and empowering health for generation Z by comparing health information seeking and digital health literacy: Cross-sectional questionnaire study. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e47595. <https://doi.org/10.2196/47595>
- Juditha, C. (2018). Interaksi simbolik dalam komunitas anti hoaks CekFakta. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 45–56.
- Juditha, C. (2019). Literasi informasi melawan hoaks bidang kesehatan di komunitas online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 77–90. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i1.1857>
- Juditha, C. (2020). Perilaku masyarakat terkait penyebaran hoaks Covid-19. *Jurnal Pekommas*, 5(2), 105–116. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050201>
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142–164. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2022, 7 Februari). *Di Indonesia, lansia paling banyak sebar hoaks dalam grup keluarga selama pandemi Covid-19*. Suara.com. <https://www.suara.com/tekno/2022/02/07/202942/di-indonesia-lansia-paling-banyak-sebar-hoaks-dalam-grup-keluarga-selama-pandemi-covid-19>
- Malhotra, P. (2023). Misinformation in WhatsApp family groups: Generational perceptions and correction considerations in a meso-news space. *Digital Journalism*, 12(5), 594–612. <https://doi.org/10.1080/21670811.2023.2213731>
- Malhotra, P., & Pearce, K. (2022). Facing falsehoods: Strategies for polite misinformation correction. *International Journal of Communication*, 16, 2303–2324.
- Prasanti, D., & El Karimah, K. (2018). Literasi informasi kesehatan sebagai upaya pencegahan hoaks. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 61–72.
- Rachmawati, R., & Agustine, M. (2021). Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 45–60.
- Suyanto, T., Prasetyo, K., Isbandono, P., Zain, I. M., Purba, I. P., & Gamaputra, G. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap kemunculan berita bohong di media sosial. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 52–61. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17296>